

STRATEGI PEMERINTAH SURABAYA MEWUJUDKAN KOTA LITERASI

Solehuddin¹⁾, Dida Rahmadanik²⁾

(e-mail: solehimamm1@gmail.com¹⁾*, didarahma@untag-sby.ac.id²⁾)

(*) Corresponding Author

^{1), 2)}Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

Literacy, when taken literally, refers to a person's capacity to read and write. People who can read and write are often referred to as literate, while those who are illiterate are referred to as illiterate. Descriptive research methods are used by the author in making this scientific article. The results of the research show that Surabaya, as the first literacy city in Indonesia, has implemented various strategies and initiatives to encourage interest in reading and turn reading into a tradition in society. The literacy program in Surabaya provides positive benefits for the community, by increasing interest in reading, participating in conversations, and developing reading habits. A well-organized literacy movement program has been implemented in the city of Surabaya since 2014, according to a compilation of research articles about the government's goal to make Surabaya a city of literacy. The government's approach to a series of literacy initiatives in Surabaya City seems to have succeeded at the habituation and development stage. Internal and external factors can be used to demonstrate this. Internal factors include a lack of interest and motivation in reading for Surabaya residents and inadequate library room infrastructure, which includes incomplete books, outdated books, sloppy bookkeeping, and a lack of funds that have not been utilized optimally. The external factor itself comes from family support, which fully supports the existence of literacy programs in this city which aims to foster literacy culture and support for the literacy program of Surabaya City in assisting the implementation of literacy programs. Therefore, it can be claimed that the government's strategy to create a literacy city in Surabaya City is weak or has not been fully realized.

Keywords: Strategy; Government; Literacy

ABSTRAK

Literasi, ketika dipahami secara harfiah, mengacu pada kapasitas seseorang untuk membaca dan menulis. Orang yang bisa membaca dan menulis sering disebut sebagai melek huruf, sedangkan mereka yang buta huruf disebut sebagai buta huruf. Metode penelitian deskriptif digunakan oleh penulis dalam pembuatan artikel ilmiah ini. Hasil riset menunjukkan bahwa Surabaya, sebagai kota literasi pertama di Indonesia, telah mengimplementasikan berbagai strategi dan inisiatif untuk mendorong minat membaca dan mengubah membaca menjadi tradisi di masyarakat. Program literasi di Surabaya memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, dengan peningkatan minat membaca, partisipasi dalam percakapan, dan pengembangan kebiasaan membaca. Program gerakan literasi yang terorganisir dengan baik telah dilaksanakan di Kota Surabaya sejak tahun 2014, menurut kompilasi artikel penelitian tentang tujuan pemerintah untuk menjadikan Kota Surabaya sebagai kota literasi. Pendekatan pemerintah terhadap serangkaian inisiatif literasi di Kota Surabaya tampaknya telah berhasil pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Faktor internal dan eksternal dapat digunakan untuk menunjukkan hal ini. Faktor internal antara lain kurangnya minat dan motivasi membaca warga Surabaya serta infrastruktur ruang perpustakaan yang belum memadai, yang meliputi buku-buku yang tidak lengkap, buku-buku usang, pembukuan yang ceroboh, dan kurangnya dana yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Faktor eksternal sendiri berasal dari dukungan keluarga, yang mendukung penuh keberadaan program literasi di kota ini yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi serta dukungan terhadap program literasi Kota Surabaya dalam membantu pelaksanaan program literasi. Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa strategi pemerintah untuk menciptakan kota literasi di Kota Surabaya lemah atau belum sepenuhnya terwujud.

Kata Kunci: Strategi; Pemerintah; Literasi

I. PENDAHULUAN

Pendirian Taman Bacaan Masyarakat atau TBM merupakan salah satu program yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah kota Surabaya dalam rangka meningkatkan budaya baca di masyarakat. TBM adalah tempat atau forum yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah yang berfungsi sebagai sumber belajar dengan memberikan akses kepada tetangga terhadap layanan bahan bacaan yang tepat dan bermanfaat. Karena strategi adalah alat untuk mencapai tujuan, gagasan strategi harus terus berkembang, dan berbagai orang memiliki definisi yang berbeda-beda tentang apa artinya.

Implementasi visi dan misi serta pencapaian tujuan atau sasaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis; Ini juga melibatkan penggunaan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi sumber informasi cetak, visual, digital, dan aural yang dimaksudkan untuk memajukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Literasi informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterampilan ini. Literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual adalah beberapa elemen literasi informasi, menurut [Sari & Kautsar \(2020\)](#). Seseorang berpartisipasi dalam inisiatif literasi melalui keterlibatan dalam komunikasi masyarakat. Membaca dan menulis juga merupakan perilaku dan interaksi sosial yang terhubung dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Selain itu, melek huruf berarti mampu menemukan, menilai, menghasilkan, dan mengirimkan pengetahuan secara efektif untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap orang harus memiliki keterampilan ini untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan mereka adalah komponen dari hak asasi manusia yang mendasar untuk belajar sepanjang hayat. Untuk memenuhi misi UUD 1945, pemerintah harus memimpin dalam meningkatkan gairah

baca di kalangan masyarakat umum. Secara umum, amanat tersebut tertuang dalam Pasal 31 ayat (5) UUD 1945 (yang menyatakan "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan nasional demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia") dan alinea keempat Pembukaan UUD 1945 (yang mencantumkan "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagai salah satu tugas Pemerintah). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan secara khusus mengatur tugas menumbuhkan minat baca masyarakat. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, undang-undang mewajibkan sinergi pemerintah dan publik, dengan pemerintah sebagai pengambil keputusan utama dan pustakawan yang melakukan yang terbaik ([Raharjo & Winarko, 2021](#)).

Kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang menentukan jalannya suatu organisasi disebut strategi. Seni strategi adalah memanfaatkan kekuatan dan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efisien dengan lingkungan sekitarnya dalam keadaan yang paling menguntungkan. Dalam rangka mengatasi hambatan saat ini dan sekaligus mewujudkan visi dan misi organisasi untuk masa depan, rencana pemanfaatan dan penerapan potensi yang ada dan sarana untuk Strategi sebagaimana rencana besar organisasi menyatakan bahwa. Literasi dalam Bahasa Inggris, yaitu *literasi*, sering digunakan secara bergantian dengan literasi dalam bahasa Latin, khususnya *litera* (huruf). Literasi, ketika dipahami secara harfiah, mengacu pada kapasitas seseorang untuk membaca dan menulis. Orang yang bisa membaca dan menulis sering disebut sebagai melek huruf, sedangkan mereka yang buta huruf disebut sebagai buta huruf ([Machmud & Suryaningsih, 2020](#)). Literasi, menurut Kern, adalah kapasitas untuk membaca dan menulis. Selain itu, mengetahui dan memahami sumber bacaan adalah definisi literasi. Kegiatan budaya yang

berhubungan dengan isu-isu sosial dan politik adalah literasi. Akibatnya, istilah "*literasi*" memiliki definisi yang luas dan mengacu pada berbagai keterampilan yang melampaui hanya membaca dan menulis untuk tujuan akademis ([Shoimah, 2020](#)).

Budaya literasi sangatlah diperlukan selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan masyarakat, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan seperti tertera dalam tujuan literasi, yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan kota Surabaya sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, agar warga mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Literasi budaya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini bukan pelajaran sederhana untuk memperkenalkan budaya literasi, tetapi ini adalah proses panjang yang dilakukan secara bertahap. Tergantung pada tingkat membaca, setiap tahap dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis literasi.

II. METODE

Metode penelitian deskriptif digunakan oleh penulis dalam pembuatan artikel ilmiah ini. Penulis mengumpulkan informasi dari jurnal dan referensi artikel yang ditemukan di sumber terpercaya. Informasi yang digunakan dikumpulkan dari total tiga makalah dan jurnal yang diperoleh menggunakan *Google Scholar*. Publikasi yang dipilih memiliki topik pembahasan yang relevan dengan isu yang diangkat oleh penulis artikel ilmiah ini. Penulis mengumpulkan jurnal dan makalah untuk dipelajari, yang kemudian diolah kembali menjadi materi yang jelas dan bermanfaat. Setelah menyusun jurnal, penulis kemudian mengeditnya. Membaca, menulis,

dan mengolah data menjadi pengetahuan yang relevan dengan topik yang disajikan dalam artikel ilmiah ini merupakan proses literatur studi.

III. PEMBAHASAN

Surabaya, yang ditetapkan sebagai kota literasi Indonesia pada tanggal 2 Mei 2014, berharap untuk menjadi kota pertama di negara ini di bawah arahan Walikota Ibu Tri Risma Harini. Peraturan Walikota hingga peraturan instansi terkait, seperti dinas perpustakaan dan kearifan, dinas komunikasi dan informatika, serta instansi lainnya, telah dibentuk dalam rangka mendukung terwujudnya kota literasi di Kota Surabaya ([Shoimah, 2020](#)). Walikota dan otoritas yang berafiliasi telah mulai menerapkan berbagai strategi, termasuk langkah-langkah taktis. Membuka ratusan taman bacaan yang tersebar di kecamatan dan kelurahan serta di ruang publik lainnya, seperti 400 TBM (Taman Bacaan Masyarakat), lomba literasi desa, kegiatan seperti lomba mendongeng di bazar buku murah bertaraf internasional, *e-library online* seperti SIPUS (Sistem Informasi Perpustakaan Umum Surabaya Online), *e-TBM* dan *e-Library* berbasis Android, serta menawarkan layanan berbasis *barcode* dan inisiatif lainnya. Dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 05 Tahun 2009, yang membahas tentang penyelenggaraan perpustakaan, diundangkan peraturan daerah yang sudah ada dan mengatur perpustakaan.

Namun, untuk memberlakukan peraturan daerah ini Mengenai perpustakaan, Peraturan Walikota Surabaya Nomor 11 Tahun 2010 telah ditetapkan. Sejak Walikota Surabaya Tri Risma Harini mendeklarasikannya sebagai kota literasi pertama di Indonesia pada 2 Mei 2014, tugas perpustakaan setempat semakin meningkat. Akibatnya, perpustakaan kota Surabaya, yang memiliki anggaran tahunan sebesar 37 miliar, telah mengembangkan strategi untuk mendorong pengembangan minat pembaca dan mengubah membaca menjadi tradisi Surabaya ([Hilmawati &](#)

[Kusumaningtias, 2021](#)). Pemerintah Kota Surabaya mendorong kunjungan perpustakaan sebagai tindak lanjut dari program literasi. Hal ini penting karena mencoba membiasakan masyarakat umum dengan perpustakaan, kepemilikannya, dan layanan yang ditawarkan perpustakaan Kota Surabaya. Taktik berikut adalah mencoba memasukkan koreksi perpustakaan.

Pemerintah Kota Surabaya berupaya menarik perhatian masyarakat dengan memilih buku-buku dengan judul, sampul, dan desain yang menarik. Taktik kedua adalah mempromosikan keuntungan membaca di masyarakat. Kepala sekolah dan direktur perpustakaan mencapai ini dengan membuat frasa yang menarik untuk menarik minat publik dalam membaca dan mengunjungi perpustakaan. Hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga Surabaya adalah pengkondisian lingkungan yang melek fisik. Selanjutnya, bidik situasi yang bersifat sosial dan emosional (Fachrunnisa, 2017). Hal ini tercipta dari keterlibatan dan komunikasi seluruh masyarakat Surabaya.

Selain itu, bertujuan untuk menjadikan Surabaya sebagai suasana akademik yang melek huruf. Strategi dan pelaksanaan kampanye literasi di kota Surabaya memberikan bukti akan hal ini. Tindak lanjut rencana pemerintah untuk inisiatif membaca lima belas menit. Salah satu inisiatif literasi di Surabaya adalah program membaca lima belas menit. Praktik ini mengajarkan orang cara membaca dan cara mengatur waktu mereka secara efisien ([Kharisma, 2021](#)). Kata "kebiasaan" berasal dari "biasa." Pembiasaan menghasilkan prosedur, yaitu prosedur membiasakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Semua warga Surabaya yang berpartisipasi dalam program membaca lima belas menit ini diwajibkan untuk menulis ulasan dan memberikan presentasi kepada lingkungan sekitar. Membaca selama lima belas menit juga dapat membantu kosakata siswa tumbuh; Semakin banyak kata yang mereka ketahui, semakin baik kemampuan

mereka untuk memahami apa yang mereka baca. Hal tersebut sesuai dengan Teori Keterampilan Membaca yang dipopulerkan oleh Kenneth Goodman yang merupakan ahli pendidikan dan psikolog kognitif. Dalam teori tersebut ditekankan bahwa pentingnya pengembangan keterampilan membaca sebagai pondasi utama untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dalam hal ini, program membaca lima belas menit dan inisiatif lainnya yang diterapkan di Surabaya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca masyarakat secara umum. Orang menjadi semakin mahir berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan mengembangkan kosakata yang besar.

Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong masyarakat Surabaya untuk membaca, sadar membaca, memiliki keinginan kuat untuk membaca, dan benar-benar antusias membaca. Inisiatif ini telah memberikan masyarakat Surabaya pengetahuan yang diperlukan untuk berpikir kritis ([Kharisma, 2021](#)). Perasaan tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi akan nilai membaca. Warga Surabaya dapat memperluas kosakata mereka berkat program membaca lima belas menit sehari. Mereka juga pembaca yang lebih bertanggung jawab, sangat sadar, dan antusias. Pemerintah menciptakan pojok baca sebagai cara untuk membuat lebih banyak orang di Surabaya tertarik membaca.

Warga Surabaya dapat mengakses bacaan dalam berbagai genre berkat aksesibilitas pojok baca. Siswa akan membaca lebih sering jika ini dilakukan. Sebuah perpustakaan kecil yang diisi dengan berbagai bahan bacaan akan dibangun sebagai bagian dari inisiatif. Ini berusaha menciptakan lingkungan baru dengan area membaca sehingga penduduk Surabaya menikmati membaca buku, sehingga meningkatkan kemampuan dan pengetahuan membaca mereka. Warga Surabaya diperbolehkan untuk memberikan pemikiran mereka tentang buku-buku yang dibacakan dengan lantang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk mendorong

kegembiraan dari penduduk Surabaya untuk ingin membaca buku. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa kewajiban di antara warga Surabaya sebagai seperangkat prinsip moral yang harus mereka junjung tinggi. Pendekatan pemerintah dalam mengimplementasikan inisiatif ini adalah bekerja untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi literasi ([Prihatini & Muhid, 2021](#)).

Hal ini dapat dikembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. penduduk setempat Surabaya sekarang memiliki akses ke sudut baca, menghemat waktu yang dibutuhkan untuk mengunjungi perpustakaan. Lingkungan membaca yang baru mendorong rajin membaca di kalangan penduduk Surabaya serta antusiasme untuk membaca. Setiap warga Surabaya berhak atas kunjungan perpustakaan, namun di tempat ini wajib pergi ke perpustakaan agar masyarakat dapat membaca, mempelajari hal-hal baru, dan menggunakan apa yang dipelajarinya. Untuk memastikan bahwa semua warga Surabaya memiliki kesempatan yang sama untuk mengunjungi perpustakaan, inisiatif ini mengatur jadwal kunjungan. Tujuannya adalah untuk memberikan warga Surabaya dasar dalam kemampuan ini. Sebagai hasil dari program ini, kehadiran perpustakaan meningkat dan warga Surabaya lebih sadar akan nilai membaca. Lingkungan sosial dan afektif adalah tujuan dari program kunjungan perpustakaan pemerintah.

Hal ini sejalan dengan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura yang menekankan bahwa pentingnya pengamatan dan pemodelan perilaku sebagai faktor pengaruh dalam pembentukan kebiasaan. Dengan melibatkan diri literasi dan mengatur kunjungan perpustakaan, Pemerintah Kota Surabaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengamati dan memodelkan perilaku membaca yang positif. Dengan mengakui prestasi warga Surabaya sepanjang tahun, hal ini dapat dikembangkan. Tujuan pemberian penghargaan ini adalah

untuk mengakui kemajuan masyarakat Surabaya di segala bidang. Warga Surabaya yang terpilih dari seleksi untuk mempromosikan literasi dikenal sebagai duta literasi ([Fatkhah & Anwar, 2022](#)). Selain itu, duta literasi akan selalu bekerja untuk mempromosikan literasi di ruang kelas, terutama dengan mendorong minat baca dan menulis warga Surabaya. Inisiatif ini bermaksud untuk memberikan tugas kepada warga Surabaya yang telah ditunjuk sebagai duta literasi dan memberi mereka kemampuan untuk mendorong warga Surabaya lainnya untuk terus membaca, mengadakan kegiatan untuk meningkatkan literasi, dan menyambut warga Surabaya untuk memanfaatkan waktu luang dalam membaca ([Putri, A. H. C., & Hastuti, S, 2021](#)).

Tujuan dari program ini adalah untuk mendorong warga Surabaya untuk membaca dengan cermat, untuk membangun rasa keinginan untuk selalu membaca, dan untuk mendorong persaingan antara mereka dan teman-teman mereka. Pelaksanaan program ini dilakukan selama setahun untuk mengetahui warga Surabaya mana yang memiliki poin terbanyak. Indikator evaluasi adalah jumlah pinjaman buku, jumlah buku yang dibaca sampai selesai, jumlah ringkasan yang ditulis, dan berapa kali isi buku diceritakan kembali. Buku-buku ini bukan teks akademis.

Tujuan pendekatan pemerintah dalam program ini adalah menciptakan lingkungan akademik yang melek huruf di Surabaya melalui perluasan perpustakaan. Hal ini terlihat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan gerakan literasi di Surabaya. Dengan bantuan inisiatif ini, penduduk Surabaya dapat membaca di waktu luang mereka, mendorong kecintaan membaca, dan menyuarakan komentar mereka tentang apa yang telah mereka baca ([Kusumaningtyas, Hakim, & Harti, 2022](#)). Ada berbagai elemen program yang akan dievaluasi untuk program literasi. Visi, tujuan, dan tujuan program Kota Surabaya adalah yang utama. Kedua,

pembiayaan program serta kesiapan sarana prasarana. Implementasi program berada di urutan ketiga. Yang keempat adalah hasil dari implementasi program. Faktor kelima adalah seberapa baik suatu program dilaksanakan. Temuan pengamatan menunjukkan bahwa visi, tujuan, dan tujuan program literasi menguntungkan bagi masyarakat Surabaya. Fasilitas infrastruktur Surabaya cukup bagus dan tersedia, tetapi masih belum cukup dana untuk menambah lebih banyak buku non-pelajaran ke koleksi ([Muttaqim, Ningsih, & Sholihuddin, 2021](#)). Karena eksekusi harian, implementasi program ini sangat efektif.

Hasilnya juga sangat mengesankan. Efektivitas program ini ditunjukkan oleh kapasitas warga Surabaya untuk terlibat dalam percakapan setelah membaca genre sastra yang dipilih. Implementasinya bekerja dengan baik, dengan penyelesaian tugas tepat waktu, tagihan bergaya *resume* untuk tugas, dan percakapan kelompok setelah membaca. Kurikulum Gerakan Literasi menempatkan penekanan kuat pada membuat siswa mengembangkan kebiasaan membaca berdasarkan minat pribadi mereka. Membaca bahan bacaan setiap hari adalah langkah pertama dalam proses pembentukan kebiasaan. Kegiatan membaca bagi warga Surabaya diantisipasi untuk menjadi tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka ([Hamid & Shintawati, 2018](#)).

Perilaku ini nantinya akan merangsang minat masyarakat Surabaya terhadap semua bahan bacaan mereka. Mengikuti proses pengembangan kebiasaan membaca, masyarakat Surabaya dapat menjadi antusias membaca dengan membaca selama lima belas menit setiap hari menggunakan teknik yang disediakan. Karya-karya lain juga dapat mengambil bentuk frasa atau klausa inspirasional. Evaluasi juga mencakup beberapa jenis buku yang telah dibaca masyarakat Surabaya.

IV. KESIMPULAN

Program gerakan literasi yang terorganisir dengan baik telah dilaksanakan di Kota Surabaya sejak tahun 2014, menurut kompilasi artikel penelitian tentang tujuan pemerintah untuk menjadikan Kota Surabaya sebagai kota literasi. Pendekatan pemerintah terhadap serangkaian inisiatif literasi di Kota Surabaya tampaknya telah berhasil pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Faktor internal dan eksternal dapat digunakan untuk menunjukkan hal ini. Faktor internal antara lain kurangnya minat dan motivasi membaca warga Surabaya serta infrastruktur ruang perpustakaan yang belum memadai, yang meliputi buku-buku yang tidak lengkap, buku-buku usang, pembukuan yang ceroboh, dan kurangnya dana yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Faktor eksternal sendiri berasal dari dukungan keluarga, yang mendukung penuh keberadaan program literasi di kota ini yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi serta dukungan terhadap program literasi Kota Surabaya dalam membantu pelaksanaan program literasi. Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa strategi pemerintah untuk menciptakan kota literasi di Kota Surabaya lemah atau belum sepenuhnya terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachrunnisa, O. (2017). *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 4 Nomor 2 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. 5.
- Fatkhan, F., & Anwar, M. K. (2022). Pengaruh literasi dan pendapatan terhadap keputusan berwakaf uang melalui LKS-PWU di Kota Surabaya. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 141-149.
- Hamid, A., & Shintawati, Y. (2018). Strategi Perpustakaan Kota Surabaya dalam Mewujudkan Surabaya Sebagai Kota Literasi. *MAGISTRA: Journal of Management*, 2(2), 110-121.

- Putri, A. H. C., & Hastuti, S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Laba UMKM (Studi Empiris UMKM Di Kota Surabaya). *Action Research Literate (ARL)*, 5(2), 51-58.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtyas, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152.
- Kharisma, H. V. (2017). Literasi digital di kalangan guru sma di kota surabaya. *Libri-Net*, 6(4), 31-32.
- Kusumaningtyas, I., & Hakim, L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Investasi Guru Ekonomi SMA/MA Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 141-154.
- Machmud, A. I., & Suryaningsih, S. A. (2020). Analisis Tingkat Literasi Wakaf Uang Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 3(3), 165-179.
- Muttaqim, Z., Ningsih, F. A., & Sholihuddin, M. (2021). Penguatan Ekonomi Rumah Tangga dengan Literasi Bisnis Digital pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kendung dan Medokan Ayu-Kota Surabaya. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2), 35-43.
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten islam di kalangan remaja muslim kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23-40.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33-43.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233-1246.
- Shoimah, R. N., & Rahmawati, B. N. (2020). Implementasi gerakan literasi di sekolah (studi kasus di sdn karah 1 surabaya). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1).